

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini dilandasi oleh kegelisahan terhadap penyempitan makna *Siri'* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar kontemporer. Nilai *Siri'*, yang semula menjadi prinsip etis untuk menjaga kehormatan dan martabat kolektif, kini mengalami pergeseran makna dan kerap kali direduksi sebagai pembenaran atas kekerasan serta ekspresi maskulinitas berlebihan. Esensi persoalan tersebut tampak dalam cara masyarakat memahami dan merepresentasikan *Siri'*, khususnya melalui simbol-simbol budaya seperti badik yang selama ini diidentikkan dengan kekuatan dan kehormatan yang tidak bisa ditawar. Di sinilah letak urgensi untuk membaca ulang nilai-nilai budaya secara lebih kritis dan kontekstual.

Melalui pendekatan seni rupa kontemporer, penelitian ini berupaya mendekonstruksi makna *Siri'* sebagai nilai kultural yang tidak bersifat tetap dan tunggal, tetapi justru cair, dinamis, serta terbuka untuk ditafsir ulang. Dekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan nilai luhur *Siri'*, melainkan untuk menggesernya dari tafsir yang rigid menuju pemaknaan yang lebih reflektif, etis, dan dialogis. Representasi badik digunakan sebagai elemen visual utama dalam rangka membongkar relasi antara nilai-nilai kehormatan dan dinamika sosial masyarakat. Dengan strategi visual yang mempertahankan bentuk konvensional badik namun mengolahnya melalui warna-warna kontras, karya ini menantang persepsi kolektif dan membuka ruang refleksi terhadap nilai budaya

yang telah mengalami distorsi makna.

Proses penciptaan karya seni dalam penelitian ini menunjukkan bahwa visualisasi badik bukanlah glorifikasi terhadap senjata atau kekerasan, melainkan sebagai simbol yang mampu membawa pesan filosofis mengenai kebutuhan untuk meninjau kembali pemahaman atas *Siri'*. Karya-karya yang dihasilkan menjadi representasi visual dari upaya reflektif untuk memahami kembali nilai *Siri'* sebagai landasan kearifan lokal yang mendukung perdamaian, penghormatan terhadap sesama, dan kesetaraan. Badik dalam karya ini ditampilkan sebagai bagian dari narasi kebudayaan yang sedang ditafsir ulang bukan sebagai ikon kekuasaan, melainkan sebagai sarana untuk menggugah kesadaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Siri'* sebagai nilai budaya memiliki potensi besar untuk dikembangkan ke arah yang lebih inklusif dan konstruktif. Pendekatan dekonstruktif melalui seni rupa kontemporer membuka ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi dan pembaruan, serta antara simbol dan tafsir. Karya seni yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai bentuk kritik budaya dan medium pemikiran yang menantang narasi-narasi dominan. Melalui karya ini, *Siri'* dimaknai bukan sekadar sebagai harga diri yang harus dijaga dengan kekerasan, melainkan sebagai kesadaran etis yang dapat membentuk masyarakat yang lebih adil, damai, dan manusiawi.

## B. Saran

Dalam proses penciptaan karya seni rupa dan penulisan laporan Tugas Akhir ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai keterbatasan dan ruang yang terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, untuk pengembangan penelitian di masa mendatang, penulis menyarankan agar pendekatan terhadap nilai budaya seperti *Siri'* tidak hanya difokuskan pada simbol badik, tetapi juga diperluas pada simbol-simbol budaya lainnya seperti aksara Lontara, ritual adat, atau elemen naratif dalam epos lokal. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan multidisipliner atau metode visual interaktif, termasuk media baru, untuk membuka cakrawala baru dalam pemaknaan budaya lokal.

Bagi praktisi seni, terutama seniman yang bekerja dalam konteks budaya Bugis dan Makassar, penting untuk terus menggali secara reflektif dan kritis makna-makna kultural dalam karya. Simbol-simbol tradisional seperti badik dan nilai *Siri'* sebaiknya tidak hanya dijadikan ornamen visual, tetapi dimaknai sebagai perangkat konseptual yang hidup, yang mampu menghadirkan wacana sosial dan spiritual yang relevan dengan zaman. Seniman diharapkan mampu menjadikan praktik artistik sebagai ruang kritik budaya, sekaligus sebagai jembatan antara identitas lokal dan persoalan global.

Selain itu, penulis menyarankan agar pelestarian dan pendidikan nilai-nilai budaya dilakukan melalui pendekatan kreatif yang sesuai dengan konteks generasi muda. Melibatkan seni sebagai medium edukatif akan membantu memperkenalkan makna *Siri'* secara lebih luas dan mendalam, tidak hanya

sebagai warisan adat yang kaku, tetapi sebagai sistem nilai yang humanis, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan pemerintah daerah diharapkan dapat bekerja sama untuk memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya secara kritis dan partisipatif.

Dalam konteks pemaknaan budaya, penting untuk terus meninjau ulang cara pandang terhadap *Siri* agar tidak terjebak dalam simbolisasi yang sempit dan justifikasi kekerasan. Nilai *Siri* perlu dimaknai sebagai fondasi etika sosial yang menjunjung martabat, bukan sebagai alat legitimasi tindakan reaktif. Oleh karena itu, pendekatan dekonstruktif dan semiotik dalam karya seni dapat menjadi jalan untuk membuka pembacaan baru yang lebih kontekstual terhadap simbol-simbol budaya yang telah mengakar.

Akhirnya, seni rupa kontemporer perlu terus diposisikan bukan hanya sebagai bentuk ekspresi estetis, melainkan juga sebagai wahana pemikiran kritis dan penyampai pesan sosial. Penulis berharap bahwa karya-karya seperti yang dihasilkan dalam Tugas Akhir ini dapat menginspirasi lebih banyak seniman dan peneliti untuk menghadirkan perspektif yang progresif, reflektif, dan transformatif atas nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis-Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku Dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Bakry, M. (2023). *Analisis Siri' Na Pacce Dalam Manuskrip Pappaseng Pada Masyarakat Bugis Makassar*. Parepare: IAIN Nusantara Press.
- Bishop, C. (2020). *Installation Art: A Critical History*. London: Tate Publishing.
- Bourriaud, N. (2021). *Relational Aesthetics Revisited*. Paris: Les Presses du Réel.
- Campbell, D. (1986). *Mengembangkan Kreativitas (Disadur oleh A. M. Mangunhardjana)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chipp, H. B. (1968). *Theories Of Modern Art: A Source Book By Artists And Critics*. Berkeley: University of California Press.
- Critchley, S. (2014). *The Ethics Of Deconstruction: Derrida And Levinas*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Culler, J. (2011). *On Deconstruction: Theory And Criticism After Structuralism*. New York: Cornell University Press.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology (Trans. Gayatri Chakravorty Spivak)*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Ewa, T., dkk. (2017). *Senjata Pusaka Sulawesi*. Makassar: CV Social Politic Genius (SIGn).
- Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing Research: A Guide To The Research Process In Art And Design*. Hampshire: Ashgate Publishing.
- Hamid, A., Farid, A. Z. A., Mattulada, B. L., & Salombe, C. (2014). *Siri': Filosofi Suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar*. Makassar: Arus Timur.
- Hamid, P., Rasyid, D., Batong, H., Bonga, E. A., & Kartini. (1990). *Senjata Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsono, F. X. (2020). *Seni Rupa, Politik Dan Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Itten, J. (1970). *The Elements Of Color*. New York: Van Nostrand Reinhold.

- Jones, A. (2022). *Seeing differently: A History And Theory Of Installation Art*. New York: Routledge.
- Mariato, M. D. (2017). *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lintang Pustaka.
- Mattulada. (1995). *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Miller, J. H. (2016). *Reading Derrida: Perspectives In Continental Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Munawwar, A. R. (2022). *To Ugi*. Makassar: Sempugi.
- M.D. Sagimun. (1992). *Pahlawan Nasional "Sultan Hasanuddin" Ayam Jantan Dari Ufuk Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Norris, C. (2008). *Membongkar Teori Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Osterwold, T. (2003). *Pop Art*. Koln: Taschen.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers Of Charles Sanders Peirce (Vols. 1–8)*. Cambridge: Harvard University Press.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris.
- Purmawati, P., Sangkala, S., & Suriasni, S. (1994). *Badik Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bagian Proyek Pembinaan Perumusan Sulawesi Selatan.
- Short, T. L. (2007). *Peirce's Theory Of Signs*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sullivan, G. (2018). *Art Practice As Research: Inquiry In Visual Arts*. California: SAGE Publications.
- Sumardjo, J. (2019). *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Supangkat, J. (2020). *Indonesian Contemporary Art Now*. Jakarta: Art1.
- Sunarto, K. (2022). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suryajaya. (2016). *Sejarah Estetika*. Yogyakarta: Gang Kabel.
- Thintowi, J. (2007). *Hukum, Kekerasan & Kearifan Lokal: Penyelesaian Sengketa Di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Ubbe, A., Zulfikar, A. M. I., & Senewe, D. V. (2011). *Pamor Dan Landasan Spiritual Senjata Pusaka Bugis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Wiyanto, H. (2020). *Diskursus Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Yayasan Jakarta Biennale.
- Wulandari, R. (2020). *Transformasi Nilai-nilai Tradisional Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wilson, M. (2020). *Contemporary Art And Social Commentary*. London: Thames & Hudson.

### **Sumber Jurnal**

- Arahmaiani. (2021). Hibriditas dalam praktik seni kontemporer Indonesia. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 35–52.
- Amir, F. (2021). Fenomena kekerasan bersenjata tajam di Sulawesi Selatan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 17(2), 88–102.
- Alloway, L. (1974). The development of British Pop. *Artforum*, 12(10), 36–43.
- Barrett, E. (2007). Experiential learning in practice as research: Context, method, knowledge. *Journal of Visual Art Practice*, 6(2), 115–124.
- Effendy, R. (2022). Reality in the World of Eko Nugroho. *Art + Australia*, vol. 51, no. 1, hlm. 255–261.
- Haseman, B. (2006). A manifesto for performative research. *Media International Australia Incorporating Culture and Policy*, 118(1), 98–106.
- Ilyas, H. F. (2019). Nilai-nilai luhur dalam pappasang masyarakat Mandar. *PUSAKA*, 7(2), 54–58.
- Lynton, N. (1994). Expressionism and its legacy. *Art Journal*, 53(2), 50–56.
- National Gallery of Australia. (2019). *Eko Nugroho: Contemporary worlds (Biografi dan praktik artistik)*. Diakses dari National Gallery of Australia.
- Poshyananda, A. (2011). Playing with Shadows: The Practice of Heri Dono. *Contemporary Art Asia*, Special Volume 3.
- Rahman, A. (2018). Filosofi dan makna badik dalam masyarakat Bugis. *Jurnal Walasuji*, 9(2), 41–52.
- Sanjaya, A. D., & Nugroho, S. W. (2021). Konsep dan proses penciptaan seni lukis kontemporer Heri Dono dalam *Phantasmagoria of Science and Myth*. *Sungging: Jurnal Seni Rupa*, 2(1), 1–10.
- Schiefer, D. (2013). Cultural values and group-related attitudes: A comparison of individuals with and without migration background across 24 countries. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(2), 245–262.

- Sucitra, I. G. A. (2015). Eksplorasi nilai-nilai tradisi dalam konsep estetika seni rupa kontemporer Indonesia. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(2), 34–45.
- Syamsurya, N., Hajrah, H., & Asia M, A. M. (2024). Makna heuristik dan hermeneutik dalam pappasang masyarakat Makassar (Tinjauan semiotika Rifaterre). *Journal Studies in Indonesian Language and Literature*, 1(2), 95–105.
- Syarif, A. (2020). Transformasi nilai budaya dalam era modern: Studi kasus penyalahgunaan badik di Kabupaten Gowa. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 121–134.
- Susanto, M. (2022). Ide Lukisan-Lukisan I Nyoman Masriadi. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 1(2), hlm. 1–10. <https://doi.org/10.24821/jocia.v1i2.1753>.
- Wu, H., & Taylor, M. (2023). Immersive technologies and the future of installation art. *Journal of Contemporary Art And Technology*, 18(2), 130–145.
- Wisetrotomo, S. (2023). Konvergensi: Pasca-tradisionalisme. *SICA Asia*, 1(1), 1–10.

